

## Implementasi Pendidikan Humanis Religius Pada Pendidikan Dasar Islam

Ahmad Sahnani<sup>1</sup>, Wahyu Purwasih<sup>2</sup>  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto<sup>1,2</sup>  
[sahnani@uinsaizu.ac.id](mailto:sahnani@uinsaizu.ac.id)

### Abstrak

*Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan humanis religius pada pendidikan dasar Islam. Praktek di lapangan menunjukkan bahwa masih kerap ditemukan model pembelajaran yang kurang menyenangkan sehingga peserta didik merasa kurang nyaman di sekolah yang berakibat pada tindakan kekerasan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur (library research). Data dikumpulkan dari berbagai buku, majalah, koran, jurnal, dan sumber literatur yang lain. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pendidikan yang memanusiakan manusia dapat mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan membuat peserta didik merasa aman dan betah. Oleh karena itu, implementasi pendidikan humanis religius pada pendidikan dasar Islam merupakan keharusan demi terciptanya pendidikan dan pembelajaran yang humanis dan harmonis. Keberhasilan penerapan pendidikan humanis religius dalam pendidikan dasar Islam dipengaruhi oleh peran guru dalam mengajar, metode yang digunakan, materi yang disampaikan serta evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.*

**Kata kunci:** *Humanis Religius, Implementasi, Pendidikan, Pendidikan Humanis Religius, Pendidikan Dasar Islam.*

### Abstract

*This paper aims to describe the implementation of religious humanist education in Islamic elementary schools. Practice in the field shows that learning models are often found to be unpleasant so that students feel uncomfortable at school which results in acts of violence. The method used in this research is the study of literature (library research). Data were collected from various books, magazines, newspapers, journals and other literary sources. The results of this study indicate that through education that humanizes humans, learning can be fun and make students feel safe and comfortable. Therefore, the implementation of religious humanist education in Islamic elementary schools is a must for the creation of humanist and harmonious education and learning. The success of implementing religious humanist education in Islamic elementary schools is influenced by the teacher's role in teaching, the methods used, the material presented and the evaluation used to measure students' abilities both in the cognitive, affective, and psychomotor domains.*

**Keywords:** *Education, Humanist Religious, Islamic Elementary School, Implementation, Religious Humanist Education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tema yang selalu menarik dan tidak pernah ada habisnya untuk didiskusikan dalam sebuah negara ataupun dalam kehidupan nyata. Karena manusia pada hakikatnya merupakan makhluk pembelajar. Salah satu bagian terpenting dalam pendidikan ialah peserta didik. Peserta didik adalah makhluk yang dimuliakan Tuhan, merdeka, bebas menentukan pilihannya, memiliki bakat, talenta, kecenderungan dan motivasi yang berbeda antara satu sama lainnya, memiliki naluri beragama, bermasyarakat, mengetahui, memiliki sesuatu, bersahabat dan seterusnya. Pendidikan berperan untuk membantu siswa untuk menjalani proses ini.<sup>1</sup>

Pendidikan bisa juga didefinisikan sebagai usaha dalam membina dan mengembangkan pribadi manusia yang mencakup aspek rohaniah dan jasmaniah. Tujuan dari pendidikan yaitu membentuk kepribadian seseorang yang sempurna sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.<sup>2</sup> Usaha untuk membina dan mengembangkan diri seseorang baik itu jasmaniah dan rohaniah sehingga menjadi makhluk tuhan yang mempunyai kepribadian yang mulia baik terhadap dirinya, masyarakat, dan lingkungannya.

Undang-undang Pendidikan Nasional mencatat bahwa tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup> Dalam Islam, pendidikan dapat dipahami sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>4</sup> Ajaran Islam tentunya yang mengacu kepada ajaran Nabi saw dalam menyeru orang lain untuk beriman, beramal, berakhlak dan bertakwa dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadis.<sup>5</sup> Sama halnya cita-cita para pendiri bangsa dahulunya ingin mewujudkan pendidikan yang bercorak humanis religius. Konsep ini dapat kita amati dari teks Pancasila, terutama sila pertama dan kedua: Ketuhanan Yang Maha Esa, serta kemanusiaan yang adil dan beradab. Namun, sungguh disayangkan saat ini proses pendidikan kita mengalami *dehumanisasi*. Disebut demikian karena semakin terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang termuat di dalamnya.

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat* (Jakarta: Rajawali Press, 2012). Hal. 29-30.

<sup>2</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). Hal. 12.

<sup>3</sup> UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013 Pasal 3.

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). Hal. 43

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992). Hal. 100

Dengan bahasa lain pendidikan kita masih bisa dibilang belum berhasil. Bukti nyata ini dapat kita ketahui melalui kasus-kasus yang bermunculan ke permukaan. Kasus yang pertama yaitu tindak pidana korupsi yang dilakukan secara berjamaah oleh anggota DPRD kota Malang.<sup>6</sup> Data tahun 2018 menunjukkan ada 117 kasus kekerasan seksual, 22 kasus diantaranya pelaku. Data dari KPAI ditahun sebelumnya 2017 terdapat 393 korban 66 darinya sebagai pelaku. Data ini diambil dari 8 provinsi di Indonesia. Selain itu tindak kekerasan kerap terjadi dalam bentuk teror dan radikalisme.<sup>7</sup> Tawuran antar remaja dan kekerasan antar siswa. Diskriminasi antar individu maupun kelompok, pelanggaran moral baik yang dilakukan guru maupun peserta didik semakin gencar mencuat kepermukaan.

Maraknya kasus-kasus yang menimpa bangsa saat ini, maka salah satu solusi yang tepat untuk mencegah hal tersebut melalui pendidikan yang berwawasan kemanusiaan. Yaitu yang mempunyai nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan, yakni *hablumminannas* dan *hablumminalloh*. Terutama jika pendidikan ini dimulai sejak usia dini. Konsep pendidikan humanis religius ini sangat relevan terhadap pendidikan dasar Islam. Guru, bahan ajar, metode, kurikulum, dan evaluasi juga berorientasi pada pendidikan humanis religius.

Arus globalisasi yang begitu cepat sangat sulit diprediksi sehingga dikhawatirkan akan merusak tatanan pendidikan. Ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan formal membuat masyarakat akhirnya mencari alternatif lain yang lebih baik seperti muncul ide masyarakat tanpa sekolah, pendidikan tiada batas, pendidikan yang membebaskan dan pendidikan untuk kaum tertindas.<sup>8</sup>

Pembelajaran humanis religius harus ditanamkan sejak pendidikan dasar sebab jenjang ini merupakan jembatan ke jenjang berikutnya. Di samping itu peserta didik usia sekolah dasar belum terkontaminasi dengan sifat-sifat negatif sehingga internalisasi nilai humanis religius peluangnya lebih besar. Pentingnya pendidikan humanis religius diyakini mampu mencetak manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sejarah mencatat bahwa teori humanistik berhasil membawa kedamaian dan kebahagiaan bagi negara-negara yang menjadi korban kekerasan pasca perang dunia ke II seperti Uni Soviet, Cina, Kamboja,

---

<sup>6</sup> Liputan6.com, liputan6.com (2018).

<sup>7</sup> Hamidulloh Ibda, "Kontekstualisasi Humanisme Religius Perspektif Mohammed Arkoun Dalam Pendidikan Dasar Islam," *Jurnal At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 9, no. 1 (2020): 17-48.

<sup>8</sup> Khairul Saleh, "Pendidikan Humanis Antara Barat Dan Islam (Telaah Kritis Pemikiran Pendidikan John Dewey)," *Dinamika Ilmu Jurnal Pendidikan* 12 No 2 (2012): 2.

Vietnam, Korea Utara, Amerika Latin, dan berbagai negara Afrika lainnya. Keberhasilan ini pulalah yang memicu agar teori humanis religius ini semakin digencarkan.<sup>9</sup>

Pendidikan humanistik merupakan model pendidikan yang berorientasi dengan memandang manusia sebagai manusia (humanisme). Yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya. Maka manusia sebagai makhluk hidup, ia harus mampu melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Maka posisi pendidikan dapat membangun proses humanisasi, artinya menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak untuk menyuarakan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang, dan lain sebagainya.

Temuan-temuan di atas menjadi pondasi peneliti untuk melakukan penelitian tentang implementasi konsep pendidikan humanis religius di jenjang pendidikan dasar. Dengan harapan nantinya bisa menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dasar.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian kepustakaan ialah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, dokumen, majalah, dan sebagainya. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis untuk mengetahui pola dari kajian yang didapatkan.<sup>10</sup> Dalam hal ini penulis melakukan telaah terkait data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Setelah itu peneliti membaca, mencatat dan menganalisis selanjutnya mendeskripsikan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Humanisme**

Humanisme berasal dari kata humus yang berarti tanah atau bumi. Lalu muncul kata *homo* yang berarti makhluk bumi dan *humanus* berbentuk kata sifat “*membumi*” dan “*manusiawi*”. Literatur klasik menyampaikan *humanus* mengandung konotasi yang lebih luas yakni: “karakter khas manusia”; “murah hati”; dan “terpelajar”. Dua konotasi awal masih kerap digunakan hingga kini, sementara konotasi terakhir lebih beredar di zaman

---

<sup>9</sup> Jumaruddin, Abdul Gafur, and Siti Suardiman, “Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi Dan Aplikasi* 2 No. 2 (2014): 115.

<sup>10</sup> Nursapia Harahap, “Penelitian Kepustakaan,” *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 8, no. 1 (2014): 68–74.

Renaissans Italia.<sup>11</sup> Kultur humanisme adalah tradisi rasional dan empirik yang sebagian besar berasal dari Yunani dan Romawi kuno, kemudian berkembang melalui sejarah Eropa. Selanjutnya teori humanisme menjadi dasar dalam pengetahuan, teori politik, etika, serta hukum di dunia Barat.<sup>12</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kata humanis yang berasal dari akar kata *human* dengan berbagai bentuknya memiliki arti yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kata “*human*” memiliki arti: (1) Bersifat manusiawi, (2) Berperikemanusiaan, baik budi, luhur budi, dan sebagainya). Kata humanis memiliki arti: (1) Orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan azas-azas kemanusiaan: pengabdian kepentingan sesama umat manusia, dan (2) Penganut paham yang menganggap manusia sebagai obyek yang terpenting.<sup>13</sup> Merujuk kedalam bahasa Inggris *humanism* “humanisme” terdapat arti: (1) Aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, (2) Paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting. Paham ini menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi, sebagai sumber nilai terakhir, dan mengabdikan pada pemupukan perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional serta berarti tanpa acuan pada konsep-konsep tentang adikodrati.<sup>14</sup>

Teori humanistik muncul pada pertengahan abad ke-20 sebagai reaksi terhadap teori psikodinamik dan behavioristik. Para teoritikus humanistik, seperti Carl Rogers (1902-1987) dan Abraham Maslow (1908-1970) meyakini bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan sebagai hasil dari konflik-konflik yang tidak disadari maupun sebagai hasil pengondisian (*conditioning*) yang sederhana. Teori ini menyiratkan penolakan terhadap pendapat bahwa tingkah laku manusia semata-mata ditentukan oleh faktor di luar dirinya. Sebaliknya, teori ini melihat manusia sebagai aktor dalam drama kehidupan, bukan reaktor terhadap insting atau tekanan lingkungan. Teori ini berfokus pada pentingnya pengalaman yang bersifat subjektif dan *self-direction*.<sup>15</sup>

Humanisme merupakan konsep kemanusiaan yang menjunjung tinggi harkat martabat manusia. Teori ini sudah berawal dari abad 20 sampai sekarang. Saat ini ada 4

---

<sup>11</sup> Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008). Hal. 362

<sup>12</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2007). Hal. 129.

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). Hal. 361.

<sup>14</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996). Hal. 295.

<sup>15</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). Hal. 45.

aliran penting dalam konsep humanis yaitu: Liberalism Barat, Marxisme, Eksistensialisme dan agama. Meskipun secara umum konsep ini kelihatan berbeda akan tetapi memiliki persamaan dasar dalam nilai-nilai kemanusiaan universal. Sebagaimana Ali Syari`ati menyebutkan terdapat tujuh prinsip dasar yang termuat didalamnya yaitu: 1) Manusia merupakan makhluk original, memiliki kemuliaan tersendiri dibanding makhluk lainnya 2) Manusia adalah makhluk merdeka dan memiliki kehendak bebas 3) Manusia adalah makhluk berpikir, sadar akan keberadaan lingkungan sekitarnya 4) Manusia adalah makhluk sadar akan keberadaannya memiliki kebudayaan dan peradabaan 5) Manusia merupakan makhluk kreatif yang dapat menunjukkan dirinya sempurna dihadapan Tuhan dan alam 6) Manusia adalah makhluk ideal yang senantiasa berusaha untuk mencari jati dirinya sebagaimana mestinya 7) Manusia adalah makhluk yang bermoral.<sup>16</sup> Junaidi dan Arifin dalam jurnalnya juga menyatakan bahwa manusia merupakan satu-satunya makhluk yang dianugerahi akal budi. Sehingga manusia dapat berpikir tentang dirinya sendiri dan realitas yang ada disekitarnya. Serta kekuatan besar yang ada diluar dirinya.<sup>17</sup> Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa humanisme merupakan paham yang menjadikan manusia sebagai objek utama kajian.

### **Pendidikan Humanisme**

Pendidikan humanisme dipahami sebagai usaha terencana yang memanusiakan manusia. Bertujuan mencetak karakter dalam diri setiap peserta didik. Akhir yang akan dicapai dalam pendidikan humanisme yaitu agar setiap potensi yang dimiliki manusia dapat ditumbuhkembangkan ke arah yang lebih manusiawi.<sup>18</sup>

Dalam penerapan pendidikan humanisme hendaknya juga menggunakan kurikulum humanisme. Kurikulum humanistik yaitu sebuah pendekatan pendidikan yang mengacu pada filosofi belajar humanisme. Yaitu pendidikan yang memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang juga melibatkan domain afektif dan psikomotorik. Sehingga dalam proses pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri peserta didik mendapat perhatian untuk dikembangkan. Fungsi kurikulum humanisme adalah menyiapkan peserta didik dengan berbagai pengalaman naluriah yang sangat

---

<sup>16</sup> Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006).

<sup>17</sup> Jainul Arifin and Junaidi, "Filsafat Sebagai 'Dasar' Agama (Islam)," *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2022): 74–84.

<sup>18</sup> Hasan Hanafi, Nurcholis Madjid, and Dkk, *Islam Dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam Ditengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Hal. 8.

berperan dalam perkembangan individu. Artinya proses atas individu yang dinamis, yang berkaitan dengan pemikiran, integritas, dan otonomi.<sup>19</sup>

Kurikulum humanistik terdiri dari beberapa prinsip yaitu: *pertama*, integralistik. Kurikulum humanistik memfokuskan kesatuan perilaku. Gabungan antara kognitif, emosional dan tindakan. Hal ini merupakan komitmen dari pendidikan humanis yaitu mengembalikan pendidikan kepada realitas sosial. *Kedua*, Peran guru tidak otoritatif. Guru diharapkan mampu menjalin hubungan emosional yang baik dengan peserta didik. Mendengar pandangan realitas peserta didik secara komprehensif, menghormati individu, tampil alamiah, otentik, tidak dibuat-buat. *Ketiga*, Pembelajaran bersifat kooperatif (kerja sama). Pengajaran ini dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antar siswa.<sup>20</sup> Pembelajaran kooperatif memiliki tiga tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Dalam pendidikan humanis juga ditekankan bagaimana peserta didik dapat memperluas kesadaran diri dan mengurangi kerenggangan dalam lingkungan. Pendidikan humanis berusaha mengembalikan pendidikan kepada realitas sosial dengan menanamkan nilai-nilai sosial dalam proses pendidikan.

Dalam pandangan Islam, pendidikan humanis adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia. Yaitu makhluk hidup ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal.<sup>21</sup> Pendidikan humanistik diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk (*khairu ummah*). Dapat mengembangkan dan membentuk manusia untuk dapat berpikir, memiliki rasa, berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia. Sifat menghormati, memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat menghargai perbedaan dan sebagainya.

Bahruddin dan Makin memaparkan bahwa yang dimaksud pendidikan humanisme ialah pendidikan yang memosisikan manusia sebagai ciptaan Tuhan dimana mereka memiliki fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan mereka bisa disebut makhluk pribadi yang mempunyai kekuatan konstruktif dan destruktif. Maupun menjadi makhluk sosial yang memiliki kewajiban yang harus ditunaikan dan hak-hak yang harus dipenuhi.

---

<sup>19</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosda, 2013). Hal. 144.

<sup>20</sup> Jacobsen, A. David, and Dkk, *Metode-Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Hal. 34.

<sup>21</sup> Baharuddin and Moh Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007). Hal. 23

Selanjutnya Azzet berpendapat bahwa pendidikan humanisme ialah pendidikan yang bersifat memberi kebebasan bagi setiap peserta didik dalam proses pendidikan sehingga mereka dapat menjadi manusia yang tercerahkan. Pendidikan yang membangun kesadaran diri lebih sekedar hanya menghafal teori-teori pengetahuan.<sup>22</sup>

Abdurrahman Mas`ud berpendapat bahwa pendidikan humanisme adalah proses pendidikan yang menitikberatkan terhadap potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, *sebagai abdullah dan khalifatullah*, serta sebagai diri yang diberi kesempatan oleh Tuhan dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.<sup>23</sup> Pendidikan harus memperhatikan potensi-potensi yang dimiliki manusia yang pada gilirannya menumbuhkan setiap potensi yang dimilikinya.

Adapun tujuan dan pelaksanaan pendidikan humanisme ialah mengembangkan kognitif dan menerapkan nilai-nilai kebenaran melalui olah pikir, rasa karsa dan olah cipta yang kemudian peserta didik tidak hanya terhenti dalam memahami sebuah kebenaran, tetapi juga nantinya peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan nyata.<sup>24</sup>

Beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanisme merupakan usaha membina peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dengan cara yang menyenangkan sehingga peserta didik memiliki karakter-karakter terpuji.

### **Pendidikan Humanis Religius**

Adapun humanis religius bermula dari etika kebudayaan unitarianisme, dan universalisme. Dewasa ini sebagian paham unitarian-universalis dan etika kebudayaan masyarakat yang menamakan diri mereka sebagai humanis yang bercorak modern. Kritik paling kuat ditujukan terhadap kelompok humanisme modern karena dimensi religiusnya kurang.<sup>25</sup> Dalam Islam, pendidikan humanis religius dapat dipahami sebagai proses menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar potensi tersebut dapat diaktualisasikan secara optimal dalam kehidupan nyata. Pendidikan humanis religius dalam Islam dimaknai sebagai proses pengembangan potensi-potensi manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan masyarakat maupun lingkungannya. Sekaligus peran manusia sebagai *`Abdullah dan Khalifatullah* di bumi. Pendidikan Humanis dalam perspektif Islam

---

<sup>22</sup> Baharuddin and Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007). Hal. 43.

<sup>23</sup> Mas`ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Hal. 135.

<sup>24</sup> Sugiharto, *Humanisme Dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*. Hal. 349.

<sup>25</sup> Mas`ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Hal. 135.

sebagaimana disampaikan oleh Mas`ud diartikan sebagai pendidikan yang menitikberatkan aspek sosial, dan religiusitas sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Disamping itu pendidikan humanistik dalam Islam juga bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki setiap individu.<sup>26</sup>

Adapun tujuan pendidikan agama Islam untuk jenjang pendidikan dasar diantaranya ialah: menanamkan jiwa religius terhadap peserta didik, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, memperkenalkan ajaran Islam dalam konteks global, melatih peserta didik senantiasa berakhlak mulia, membiasakan anak agar senantiasa merealisasikan ibadah yang sifatnya praktis, dan membiasakan tauladan yang baik.<sup>27</sup> Farikhin dan Muhid dalam jurnalnya juga menyatakan bahwa wujud nilai pendidikan Islam yang dapat diimplementasikan anak-anak di kehidupan sehari-hari meliputi dimensi tauhid, syariah, dan akhlak.<sup>28</sup>

Pendidikan humanis religius Islam memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Semua aktivitas-aktivitas intelektual harus berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam 2) Kurikulum keagamaan dan non agama harus berimbang. Banyak ayat al-Qur`an yang menyeru ummat untuk senantiasa membaca dan merenungkan ayat kauniyahnya. Bukan seperti anggapan beberapa kalangan yang menyatakan bahwa ilmu agama dan non agama tidak bisa bersatu 3) Memberikan mimbar akademik secara bebas dalam pengembangan ilmu teknologi 4) Strategi dalam pendidikan harus bersifat integratif, yaitu menyesuaikan lingkungan proses pembelajaran berlangsung 5) *Support* dari pemangku kebijakan pendidikan (pemerintah).<sup>29</sup>

Pendidikan Humanis Religius menurut pandangan Nurkholis ialah nilai-nilai humanis yang didasarkan terhadap ajaran nilai-nilai agama. Artinya adanya sinergi dan integrasi terhadap manusia yang harus dikembangkan potensinya berdasarkan ajaran-ajaran agama. Konsep pendidikan humanis religius mengacu kepada konsep memanusiakan manusia dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara intelektual dan religius dengan berpatokan nilai-nilai agama.<sup>30</sup>

Paradigma pendidikan humanis religius secara ontologis ialah memandang “manusia” sebagai makhluk ciptaan Allah dengan fitrah yang dimilikinya. Makhluk hidup

---

<sup>26</sup> Musthofa Rahman, “Guru Humanis Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 38 No (2013): 96.

<sup>27</sup> Abd Azis, “Humanisme Dalam Pendidikan Islam: Konsepsi Pendidikan Ramah Anak,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 No. 1 (2017): 98.

<sup>28</sup> Muhammad Farikhin and Abdul Muhid, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Yatim dan Dhuafa Melalui Pendidikan Luar Sekolah,” *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 18, no. 1 (2022): 45–65.

<sup>29</sup> Subaidi, “Konsep Pendidikan Islam Dengan Paradigma Humanis,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 1 (2016): 43–46.

<sup>30</sup> Ida Nur Jannah, “Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas`ud),” *Jurnal Misykat* Vol. 3 No. (2018): 167.

yang memiliki hak dan tanggung jawab dalam melangsungkan, mempertahankan, mengembangkan potensi dan fitrah. Makhluk yang harus mensyukuri dengan potensi dan fitrah yang dimilikinya. Disamping sebagai makhluk yang unik, manusia juga mempunyai sifat-sifat kehewan (nafsu-nafsu) dan sifat-sifat malaikat (budi luhur). Dalam dunia nyata ia selalu dihadapkan dengan pilihan-pilihan hidup, sebagai makhluk moral, ia bergulat dengan nilai-nilai; sebagai makhluk pribadi, ia memiliki kekuatan konstruksi dan destruksi; sebagai makhluk sosial, ia memiliki hak-hak dan kewajiban sosial; sebagai hamba Allah, ia harus menunaikan kewajiban-kewajiban agamanya.<sup>31</sup> Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanis religius yaitu usaha memberikan pendidikan yang bersifat memanusiakan manusia pada peserta didik dengan berdasarkan nilai-nilai Islam.

### **Pendidikan Dasar Islam**

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan terendah dalam sistem pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Idealnya pendidikan dasar waktunya selama 9 tahun yakni 6 tahun sekolah SD/MI dan 3 tahun sekolah menengah atau satuan pendidikan sederajat. Pendidikan dasar bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk memenuhi kebutuhan hidup individu maupun masyarakat. Jenjang dasar ini juga sebagai syarat untuk melangkah ke jenjang pendidikan berikutnya.<sup>32</sup>

Hakikat kurikulum 2013 mengisyaratkan bahwa unsur yang paling diutamakan dalam pengembangan peserta didik ialah aspek afektif. Sebab pendidikan dasar sebagai pondasi bagi peserta didik dalam rangka mempersiapkan peserta didik baik dalam kehidupan masyarakat, nasional bahkan internasional. Afektif adalah bagian penting dalam proses berinteraksi dan bersosial. Disinilah tugas lembaga pendidikan dasar terutama guru untuk mengutamakan aspek afektif agar mereka mampu menghadapi tantangan arus global.<sup>33</sup>

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan sikap, kognitif dan afektif peserta didik secara mendasar. Pengembangan ini terutama dalam bidang akhlak atau moral anak. Maka dalam hal ini guru dituntut untuk bisa memberikan teladan yang baik. Sebab anak usia dasar dalam menumbuhkan pengetahuan dan sikapnya lebih

---

<sup>31</sup> Ali Maksum and Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern* (Yogyakarta: Irchisod, 2004). Hal. 187.

<sup>32</sup> Siti Hajar, "Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan Dan Inklusi Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha* 4 No. 2 Ju (2017): 42.

<sup>33</sup> Putri Rachmadayanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal," *JPSD* 3 No. 2 Se (2017): 209.

cenderung mengamati lingkungan sekitarnya lalu ia pahami kemudian ia contoh dan terapkan dalam kehidupannya sebab anak merupakan peniru ulung. Selain pendidik dalam lembaga formal, peran lingkungan dan keluarga juga diharapkan dapat memberikan contoh yang baik agar anak dapat meniru hal-hal positif dalam kehidupannya. Pakar Psikologi Albert Bandura mengatakan bahwa proses mengamati dan meniru lingkungannya baik berupa orang atau simbol-simbol.<sup>34</sup>

Pengembangan program pembelajaran di pendidikan dasar perlu diperhatikan secara baik terutama materi-materi sesuai kebutuhan dasar. Secara konsep, pengembangan kemampuan peserta didik dalam pendidikan dasar secara mendasar meliputi: 1) Pengembangan individu dalam hal ini agama, fisik, emosi, moral, dan estetika 2) Aspek kecerdasan yaitu pengetahuan, komunikasi pengetahuan, menciptakan pengetahuan, dan *interest* terhadap pengetahuan 3) Dimensi sosial terutama nilai-nilai moral bangsa dan kebudayaan 4) Aspek produktif dalam hal memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, politik dan teknik lapangan.<sup>35</sup>

Pendidikan dasar dalam konsep Islam lebih dikenal dengan Madrasah Ibtidaiyah atau Madrasah Diniyah (*al-Tarbiyah al-Islamiyah*). Pendidikan dasar dalam Islam membantu manusia mencapai derajat insan kamil, memiliki jasmani kuat, berbudi, halus perasaannya, cakap bekerja, dan indah tutur katanya.<sup>36</sup> Artinya pendidikan dasar Islam mengajak keimanan, beramal dan berakhlak sesuai dengan ajaran Nabi SAW. Fokus pendidikan Islam pada dua segi. *Pertama*, pendidikan Islam lebih banyak khusus pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. *Kedua*, pendidikan Islam lebih menekankan pada pendidikan iman, amal, dan masyarakat.<sup>37</sup>

Umumnya masyarakat memahami madrasah sebagai lembaga belajar formal dan non formal yang didalamnya diajarkan ilmu agama dan umum berbasis Islam. Di Indonesia sendiri madrasah merupakan usaha penyesuaian atas tradisi persekolahan yang dikembangkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Lembaga ini menyelenggarakan pendidikan yang didalamnya bermuatan dan corak keIslaman.<sup>38</sup> Madrasah merupakan

---

<sup>34</sup> Murni Yanto and Syaripah, "Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran Dasar* 4 No. 2 Ok (2017): 66.

<sup>35</sup> Udin Syaefudin Sa'ud and Mulyani Sumantri, "Pendidikan Dasar Dan Menengah," File.UPI.edu.Fip, n.d.

<sup>36</sup> Atiyah Al-Abrasy Muhammad, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah* (Beirut: Darul Fikri Al-Arabi, n.d.). Hal. 65.

<sup>37</sup> Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Hal. 100.

<sup>38</sup> IP Simanjuntak, *Perkembangan Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1972). Hal. 82.

respon atas kebijakan dan politik pemerintah Hindia Belanda. Pengembangan tradisi pendidikan rakyat Indonesia pada masa itu diusulkan untuk dimanfaatkan oleh Belanda.<sup>39</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa pendidikan dasar Islam atau dikenal dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) ialah pendidikan formal maupun non formal dengan pola pendidikan umum dan agama berbasis ajaran Islam dengan enam tingkatan. Di Indonesia sendiri madrasah ini setara dengan sekolah dasar yang ini merupakan kewajiban belajar bagi setiap warga negara. Adapun mata pelajarannya terdiri dari umum dan agama seperti fikih, aqidah akhlaq, al-Qur'an hadis dan juga bahasa Arab. Untuk pelajaran sejarah kebudayaan Islam baru diberikan mulai kelas 3(tiga).<sup>40</sup>

Sebagaimana tujuan pendidikan dasar Islam untuk mewujudkan manusia seutuhnya baik di bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan pedoman-pedoman dasar ajaran Islam. Maka dalam hal ini implementasi pendidikan humanis religius pada MI merupakan suatu keharusan. Secara substantif teori pendidikan humanis religius dan pendidikan dasar Islam terdapat benang merah yang bertujuan untuk memanusiakan manusia sesuai dengan fitrahnya berdasarkan ajaran agama Islam.

### **Implementasi Pendidikan Humanis Religius Pada Pendidikan Dasar Islam**

Penguatan pendidikan humanis religius dalam pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar merupakan suatu kepatutan. Penerapan ini sebagai solusi terhadap persoalan krisis kemanusiaan sebagaimana dipaparkan di atas. Madrasah dikalangan sebagian masyarakat masih dianggap kualitas rendah padahal seharusnya madrasah lebih unggul dari sekolah umum lainnya mengingat madrasah merupakan lembaga yang di dalamnya diajarkan pelajaran umum sekaligus ajaran agama. Harapannya *output* dari madrasah akan memiliki kemampuan umum dan keberagamaan yang lebih baik.<sup>41</sup>

Pengaplikasian pendidikan humanis religius di tingkat madrasah diyakini mampu mengembalikan kembali arah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Artinya mencetak generasi *khairu ummah* sesuai fitrahnya. Melalui penerapan pendidikan humanis religius nantinya akan melahirkan peserta didik yang cakap secara intelektual, berprinsip, berkeinginan sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan. Menjadi pribadi yang humanis yang memiliki sifat *sosialis, altruisme, penyayang, menghormati, penolong* serta

---

<sup>39</sup> S Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Bandung: Jemmars, 1983). Hal. 77.

<sup>40</sup> Kementerian Agama, *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015). Hal. 89.

<sup>41</sup> Wedra Aprison, "Basis Epistemologi Humanistik-Religius," *EDUKASIA-Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, No. 1 (2017): 118.

menghargai perbedaan.<sup>42</sup>

Keberhasilan teori pendidikan humanis religius ini tentunya harus mendapatkan *support* dari berbagai kalangan. Pihak lain harus terlibat dalam menerapkan humanis religius seperti; kepala sekolah sebagai motivator, guru motor penggerak, program-program yang berkaitan, sarana prasarana, budaya belajar yang kondusif, dukungan lingkungan masyarakat, dan orang tua. Maka dari itu ada beberapa hal yang bisa diterapkan dalam mengembangkan pendidikan humanis religius ini diantaranya: 1) Penetapan visi misi madrasah 2) Membuat tim inti, ini bisa diambil dari pendidik dan langsung dibawah pengawasan kepala sekolah 3) Kelas inti (*pilot project*), kelas ini sekaligus jadi *role mode* bagi kelas lainnya 4) Kelas imbas, kelas ini jadi kelas identifikasi terhadap nilai-nilai humanis religius yang kemudian dijadikan cerminan bagi kelas lain.<sup>43</sup> Selain konsep ini dalam implementasi pendidikan humanis religius harus memperhatikan aspek-aspek di bawah ini.

### **Peran Guru**

Pendidik atau guru merupakan pekerjaan mulia bertugas secara profesional yang bekerja, berencana, menilai hasil pembelajaran, melaksanakan bimbingan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk mengantarkan peserta didiknya menjadi manusia yang seutuhnya.<sup>44</sup> Seorang guru dalam konteks pendidikan humanis religius harus mampu menjadi teladan yang baik, artinya menjadi *role mode* bagi peserta didiknya memiliki sikap mulia, sabar, hormat, lemah lembut, tabah, dan kasih sayang. Guru juga harus bisa menjadi *student service* memberikan pelayanan prima terhadap peserta didiknya sebab guru merupakan seorang fasilitator. Dalam proses pembelajaran guru harus memberikan pembelajaran *student centre* bukan *teacher centre*. Guru harus peka terhadap kebutuhan peserta didik senantiasa melibatkan mereka ketika proses pembelajaran. Pendidik berperan sebagai motivator yang dapat mengembangkan potensi kreativitas peserta didiknya, berinteraksi dengan baik agar mereka mengenal dirinya dengan baik. Singkatnya seorang pendidik harus senantiasa mengingat bahwa mengajar adalah sebuah kewajiban yang diamanahkan oleh Allah demi terwujudnya anak yang memiliki intelektual sekaligus menanamkan nilai-nilai ketuhanan hingga ia

---

<sup>42</sup> Agus Riyan Oktori, "Urgensi Pendidikan Humanis Religius Pada Pendidikan Dasar Islam," *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 3 No. 2 (2019): 190.

<sup>43</sup> Hibana, Sidiq A Kuntoro, and Sutrisno, "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Pendidikan Dan Aplikasi* 3 No. 1 Ju (2015): 27.

<sup>44</sup> UU Sisdiknas pasal 39 ayat 2, 2018.

tumbuh dewasa.<sup>45</sup>

Pendidik adalah kunci utama dalam penerapan humanis religius dalam proses pendidikan. Pendidik dalam aktifitas pendidikan memiliki kualifikasi dasar menguasai materi, antusias dan penuh kasih sayang. Pendidik harus menanggalkan status sosial tanpa memandang latar belakang ekonomi, agama, etnis, bangsa dan sebagainya terhadap peserta didik. Dalam perspektif humanisme pendidik tidak boleh melihat peserta didiknya dengan sebelah mata. Pendidik meyakini bahwa setiap anak memiliki kemampuan, bakat, berkembang sehingga muncul pribadi yang percaya diri, berakhlak mulia serta memiliki interaksi yang baik dengan guru.<sup>46</sup>

Berdasarkan teori humanistik seorang pendidik harus memahami secara baik mengenai teori pendidikan humanis religius. Artinya proses pembelajaran pendidik harus memanusiakan manusia dengan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengekspresikan dirinya. Proses pembelajaran harus menyenangkan, memberikan kebebasan dalam berekspresi, menjadi motivator, fasilitator, melibatkan siswa secara langsung secara aktif.

## **Metode**

Metode pembelajaran menurut pendidikan humanistik harus menggunakan metode yang dapat dilaksanakan oleh setiap peserta didik dalam menumbuhkan kembangkan potensinya. Hakikat pendidikan humanistik bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif agar siswa dapat mengekspresikan seluruh kemampuannya. Penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran harus berorientasi pada praktek pembelajaran manusiawi dengan menghargai setiap peserta didik mengangkat martabatnya serta memupuk potensi bakat dan minat sesuai kemampuannya masing-masing.<sup>47</sup>

Metode merupakan cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Metode dalam pembelajaran digunakan untuk membantu pendidik agar tujuan pendidikan tercapai sebagaimana mestinya. Kaitannya dalam konsep humanis metode selayaknya digunakan yang mengarah kepada pengembangan potensi peserta didik. Pendidik harus mengajar dengan penuh kasih sayang dan mampu mengembangkan

---

<sup>45</sup> Rahman, "Guru Humanis Dalam Pendidikan Islam."

<sup>46</sup> Abd Latif Manan and Khairuddin, "Pendidikan Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ta'dib* 17, No. 2 (2019): 31.

<sup>47</sup> Saifullah Idris and Tabrani ZA, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam," *JURNAL EDUKASI Jurnal Bimbingan Konseling* 3, No. 1 (2017): 110.

kepribadian peserta didik. Dengan kemajuan teknologi saat ini pendidik dituntut mampu menguasai teknologi sekaligus membimbing peserta didiknya agar tidak terjerumus dalam penyalahgunaan teknologi. Pepatah lama “Berikanlah peserta didik sebuah pancing bukan ikan” masih dinilai relevan konteks sekarang ini. Artinya pendidik harus bisa mengajarkan bagaimana cara menangkap ikan bukan memberikan ikan. Artinya dalam hal ini metode yang digunakan harusnya berpedoman dengan teori humanis religius bahwa pendidik menjadi teladan, fasilitator, menjadikan peserta didik sebagai mitra dan tentunya dibarengi dengan sipat yang penuh kasih sayang.

Mukhlas dan Munawarah menyatakan bahwa metode pembelajaran nilai-nilai keagamaan yang relevan yaitu dengan metode menyatakan, metode bercakap-cakap, metode bernyanyi, metode gerak dan lagu, metode bercerita, metode menonton video animasi, metode keteladanan, metode penyadaran, metode beribadah, metode berdoa, metode demonstrasi, metode bertanya, metode karyawisata, metode simulasi, metode bermain peran, metode deklamasi, metode baca puisi, metode penugasan, metode drilling atau mengulang-ulang, metode kompetisi, metode inkuiri.<sup>48</sup>

### **Aspek Materi**

Selain aspek guru dan metode pembelajaran aspek materi tidak boleh dilupakan. Sebab kunci utama dalam pembelajaran adalah materi. Bagaimana materi tersebut tersampaikan dengan baik sehingga peserta didik memahami sekaligus mengamalkan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Maka dari itu ketika misalnya membahas materi *Ihsan* berbuat baik, seharusnya proses pembelajarannya tidak hanya sebatas memahami materi maka sebaiknya topik ini bisa langsung dipraktikkan oleh siswa dengan melihat fenomena sekitarnya. Jika dikaitkan dengan teori humanistik religius aspek materi agama harus meliputi: 1) Pembelajaran agama dan budi pekerti jangan hanya berfokus materi ibadah ritual semata 2) Materi harus mencakup kesalahan individual dan kesalahan sosial 3) Mengajarkan urgensi paradigma *hablum min Allah* dan *hablum min an-naas* 4) Peserta dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran 5) mengajak Peserta didik peka terhadap *problem* sekitarnya 6) melibatkan peserta didik bagian dari *agent of change* 7) Peserta didik diajak menggagas ide perubahan terkait masalah disekitarnya 8) mengutamakan kreativitas, kebebasan, kolaborasi, kejujuran dan aktualisasi diri 9) pembelajaran komprehensif terkait ilmu agama, akidah, *syari`ah*,

---

<sup>48</sup> Mukhlas and Siti Munawarah, “Metode Pembelajaran Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini,” *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2022): 1–20.

*ma`rifah* (penghayatan keagamaan) 10) menumbuhkan sikap berani dalam mengungkapkan ide perubahan 11) mengajarkan sikap tanggung jawab atas tugas yang diberikan 12) pemanfaatan teknologi secara bijak dalam pembelajaran 13) mengasah ketrampilan peserta didik dalam menggunakan teknologi informasi.<sup>49</sup>

Jenjang Madrasah mengenai materi ini juga sangat penting untuk diperhatikan. Materi yang sipatnya umum maupun agama. Secara umum materi yang tertuang dalam pembelajaran harus mengarah kepada pengembangan potensi diri, menghargai perbedaan, menyayangi dengan sikap religius yang tinggi. Dalam konteks materi agama seharusnya memuat materi yang didalanya memunculkan *creativity*, akhlak, dan lebih mengutamakan *reward* daripada *punishment*.

### **Evaluasi**

Dominasi evaluasi aspek kognitif dalam satu arah masih sering terjadi terhadap peserta didik. Sejatinya pendidik juga harus mendapatkan evaluasi langsung dari peserta didik. Peserta didik sebaiknya dilibatkan dalam evaluasi pendidik dengan memberikan kesempatan kepada mereka terkait kinerja, sikap dan pribadi pendidik. Karena Peserta didiklah lebih mengerti keadaan pendidik karena mereka berinteraksi langsung ketimbang melakukan evaluasi dengan berpatokan terhadap pengawas yang itupun belum tentu sekali sebulan datang meninjau. Kemudian evaluasi terhadap peserta didik masih sering terjadi berkuat seputar ujian tengah semester dan ujian akhir semester tanpa memperhatikan keseharian mereka. Sejatinya evaluasi harus dilakukan secara objektif dan komprehensif. Tidak hanya kognitif saja tetapi mencakup aspek emosional dan spritual peserta didik. Dalam pandangan humanis religius kedua entitas ini harus sama-sama dievaluasi karena sejatinya kedua individu ini sama-sama memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas diri layaknya *built in motivation*.<sup>50</sup>

Bagian ini tidak boleh dilupakan sebab evaluasi salah satu bagian terpenting yang harus diperhatikan sesuai yang dimaksud oleh konsep pendidikan humanis religius. Sampai saat ini masih banyak lembaga sekolah dasar yang berkuat mengandalkan evaluasi peserta didik sebatas kemampuan kognitif saja berdasarkan hasil lembar ujian anak. Evaluasi yang terjadi pun seringnya hanya terfokus kepada peserta didik saja. Padahal sejatinya evaluasi harus dilakukan terhadap dua belah yaitu

---

<sup>49</sup> Achmad Faqihuddin, "Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan 'Design For Chnage,'" *Jurnal EDUKASIA Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12 No. 2 A (2017): 277.

<sup>50</sup> Hendro Widodo, "Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius Di Sekolah," *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol. 21, N (2018): 119.

peserta didik dan pendidik sekaligus. Sebab kedua individu ini memiliki tanggung jawab secara vertikal dan horizontal.

## KESIMPULAN

Penerapan pendidikan humanis religius meliputi ranah guru, metode, materi dan evaluasi. Pendidik dalam konteks pendidikan humanis religius menyelenggarakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Metode pembelajaran menurut pendidikan humanistik hendaknya menggunakan metode yang dapat menumbuh kembangkan potensi siswa. Aspek materi agama meliputi: 1) Pembelajaran agama yang meliputi akidah, kesalehan individual dan sosial, *syari`ah*, *ma`rifah* (penghayatan ajaran agama), dan budi pekerti. 2) Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. 5) Mengajak peserta didik peka terhadap *problem* sekitarnya. 6) Peserta didik merupakan *agent of change*. 7) Mengutamakan kreativitas, kebebasan, kolaborasi, kejujuran dan aktualisasi diri. 8) Mengajarkan sikap tanggung jawab atas tugas yang diberikan. 9) Pemanfaatan teknologi secara bijak dalam pembelajaran. 10) Mengasah ketrampilan peserta didik dalam menggunakan teknologi informasi. Evaluasi dalam pendidikan humanis religius dilakukan secara objektif dan komprehensif. Implikasi dari penerapan pendidikan humanis religius ialah peserta didik memiliki sikap mulia, sabar, hormat, lemah lembut, tabah, dan kasih sayang.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agama, Kementerian. *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015.
- Aprison, Wedra. "Basis Epistemologi Humanistik-Religius." *EDUKASIA-Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, No. 1 (2017): 118.
- Arifin, Jainul, and Junaidi. "Filsafat Sebagai 'Dasar' Agama (Islam)." *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2022): 74–84.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Azis, Abd. "Humanisme Dalam Pendidikan Islam: Konsepsi Pendidikan Ramah Anak." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 No. 1 (2017): 98.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Baharuddin, and Moh Makin. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Faqihuddin, Achmad. "Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan 'Design For Chnage.'" *Jurnal EDUKASIA Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*

- 12 No. 2 A (2017): 277.
- Farikhin, Muhammad, and Abdul Muhid. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Yatim Dan Dhuafa Melalui Pendidikan Luar Sekolah PENDAHULUAN Pendidikan Sejatinya Berperan Penting Atas Keberlangsungan Hidup Berbangsa Serta Bernegara , Maka Dari Itu Setiap Warga Negara Indonesia Berhak M." *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2022): 45–65.
- Hajar, Siti. "Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan Dan Inklusi Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)." *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha* 4 No. 2 Ju (2017): 42.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosda, 2013.
- Hanafi, Hasan, Nurcholis Madjid, and Dkk. *Islam Dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam Ditengah Krisis Humanisme Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 8, no. 1 (2014): 68–74.
- Hibana, Sodiq A Kuntoro, and Sutrisno. "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Pendidikan Dan Aplikasi* 3 No. 1 Ju (2015): 27.
- Ibda, Hamidulloh. "Kontekstualisasi Humanisme Religius Persfektif Mohammed Arkoun Dalam Pendidikan Dasar Islam." *Jurnal At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 9, no. 1 (2020): 17–48.
- Idris, Saifullah, and Tabrani ZA. "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam." *JURNAL EDUKASI Jurnal Bimbingan Konseling* 3, No. 1 (2017): 110.
- Jacobsen, A. David, and Dkk. *Metode-Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Jannah, Ida Nur. "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas`ud)." *Jurnal Misykat* Vol. 3 No. (2018): 167.
- Jumaruddin, Abdul Gafur, and Siti Suardiman. "Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi Dan Aplikasi* 2 No. 2 (2014): 115.
- Liputan6.com. liputan6.com (2018).
- Maksum, Ali, and Luluk Yunan Ruhendi. *Paradigma Pendidikan Universal Di Era Modern Dan Post Moderen*. Yogyakarta: Irchisod, 2004.
- Manan, Abd Latif, and Khairuddin. "Pendidikan Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ta`dib* 17, No. 2 (2019): 31.
- Mas`ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Muhammad, Atiyah Al-Abrasy. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Beirut: Darul Fikri Al-Arabi, n.d.
- Mukhlas, and Siti Munawarah. "Metode Pembelajaran Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini." *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2022): 1–20.
- Nasution, S. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Jemmars, 1983.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Oktori, Agus Riyan. "Urgensi Pendidikan Humanis Religius Pada Pendidikan Dasar Islam." *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 3 No. 2 (2019): 190.
- Rachmadayanti, Putri. "Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal." *JPSD* 3 No. 2 Se (2017): 209.
- Rahman, Musthofa. "Guru Humanis Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* XXXVIII No (2013): 96.
- Sa`ud, Udin Syaefudin, and Mulyani Sumantri. "Pendidikan Dasar Dan Menengah."

- File.UPI.edu.Fip, n.d.
- Saleh, Khairul. "Pendidikan Humanis Antara Barat Dan Islam (Telaah Kritis Pemikiran Pendidikan John Dewey)." *Dinamika Ilmu Jurnal Pendidikan* 12 No 2 De (2012): 2.
- Simanjuntak, IP. *Perkembangan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1972.
- Subaidi. "Konsep Pendidikan Islam Dengan Paradigma Humanis." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 1 (2016): 43–46.
- Sugiharto, Bambang. *Humanisme Dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Syariati, Ali. *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- UU Sisdiknas no 20 tahun 2013 pasal 3, issued 2013.
- UU Sisdiknas pasal 39 ayat 2, n.d.
- Widodo, Hendro. "Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius Di Sekolah." *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol. 21, N (2018): 119.
- Yanto, Murni, and Syaripah. "Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran Dasar* 4 No. 2 Ok (2017): 66.